

BAB III
UPAYA PASUKAN *SUB-WEHRKREISE* 106 KULONPROGO
DALAM MEMPERTAHANKAN JEMBATAN BANTAR

A. Arti Penting Jembatan Bantar

Kabupaten Kulon Progo merupakan kabupaten paling barat dari wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Kulon Progo berbatasan dengan wilayah Bantul dan Sleman di bagian timur, Samudera Hindia (Indonesia) dibagian selatan, Purworejo di bagian barat dan Magelang di bagian utara. Kabupaten Kulon Progo dahulu merupakan dua wilayah yang disatukan. Kedua wilayah tersebut yakni Kabupaten Adikarto dengan ibukota Wates (wilayah kadipaten Pakualam) dan Kabupaten Kulon Progo dengan ibukota Sentolo (wilayah kasultanan Yogyakarta). Penggabungan kedua wilayah tersebut terjadi pada 15 Oktober 1951.

Nama Kulon Progo karena daerah ini berada di barat Sungai Progo, yang memisahkan daerah Kulon Progo dengan wilayah Bantul dan Sleman. Jembatan Bantar merupakan salah satu jembatan yang menghubungkan Kulon Progo dengan wilayah lain di seberang sungai. Jembatan tersebut yaitu Jembatan Bantar yang memisahkan kecamatan Sentolo, Kulon Progo dan kecamatan Sedayu, Bantul. Sungai progo merupakan sungai yang cukup lebar dan dalam. Sungai ini berhulu dari lereng gunung Sumbing dan bermuara di Samudera Hindia (Indonesia). Arus sungai progo juga deras sehingga tidak dapat diseberangi orang tanpa

alat penyeberangan.¹ Oleh sebab itu keberadaan jembatan penghubung menjadi sangat vital untuk menunjang laju mobilisasi warga diantar kedua sisi sungai.

Jembatan Bantar yang melintang di atas Kulon Progo terdapat 3 buah jembatan. Jembatan Lama (Bantar I) dibangun pada masa kolonial Belanda.² Jembatan ini posisinya berada di bagian paling utara dari ketiga jembatan. Jembatan Bantar Lama termasuk dalam jenis jembatan gantung (*suspension bridge*). Jembatan Bantar Lama mempunyai panjang total 176 meter.³ Konstruksi jembatan berasal dari batangan baja. Konstruksi tersebut juga diperkuat dengan bentangan kawat baja pilin dan ada bentangan kawat baja sebagai penyangga beban gantung.⁴

Jembatan Bantar Lama berdampingan dengan jembatan penyeberangan kereta api. Jembatan penyeberangan kereta api ini terdapat di utara Jembatan Bantar. Jembatan penyeberangan kereta api ini sering disebut Jembatan Mbeling oleh warga sekitar.⁵ Pada jembatan penyeberangan kereta api ini juga terdapat 2 jalur jembatan. Satu jalur yang utara merupakan bangunan yang didirikan masa kolonial dan satu

¹ Sesko Ad. *Serangan Umum 1 Maret 1949: Latar Belakang dan Pengaruhnya*. (Yogyakarta: Citra Lamtoro Gung Persada, 1990), hlm.156.

² Untuk mempelajari jembatan Bantar dapat melihat pada Lampiran 1,2 dan 4 hlm. 79, 80 dan 82

³ _____, *Data Jembatan: Jembatan Bantar I*, tersedia pada http://www.datajembatan.com/index.php?g=guest_bridge&m=bridge.detail&b=112 tanggal 8 Agustus 2017 pukul 20.24 WIB.

⁴ A.Sartono, *Jembatan Bantar Lama, Kenangan Akan Wetan Progo dan Kulon Progo*, tersedia pada <http://arsip.tembi.net/yogyakarta-yogyamu/jembatan-bantar-lama-kennagan-akan-wetan-progo-dan-kulon-progo> tanggal 08 Agustus 2017 pukul 20.45 WIB.

⁵ Jembatan Mbeling dapat dilihat pada Lampiran 3 dan 5 hlm.77 dan 79.

jalur masa Indonesia. Jembatan Bantar Lama (Bantar I) sekarang sudah tidak digunakan lagi. Jembatan Bantar Lama (Bantar I) telah menjadi benda cagar budaya.

B. Strategi Pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo

Banyaknya pertempuran yang terjadi diantara Indonesia dan Belanda membuat hubungan kedua pihak semakin memburuk. Diplomasi-diplomasi yang terjadi hanyalah sebuah jeda senggang bukan suatu keseriusan. Belanda terus-menerus mengingkari perjanjian dan membuka medan pertempuran dengan pihak Indonesia. Persenjataan yang hanya rampasan dari Jepang membuat TNI selalu terdesak. Namun strategi-strategi untuk terus menegakkan kemerdekaan Republik Indonesia selalu muncul. Bagai sebuah air yang terus mengalir, strategi TNI selalu ada untuk menghadapi pihak Belanda.

Agresi Belanda membuat Indonesia kuwalahan dalam melawannya. TNI tidak setara dengan tentara Belanda.⁶Ketidak-setaraan dalam pertempuran ini membuat TNI menggunakan strategi gerilya. Strategi gerilya ini juga yang digunakan oleh pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo dalam pertempuran di wilayahnya. Pertempuran dilaksanakan secara gerilya dan meniadakan pertempuran secara frontal. Pertempuran secara frontal hanya perlu diadakan di beberapa tempat saja,

⁶ Nasution, *Pokok-Pokok Gerilya dan Pertahanan Republik Indonesia Di Masa Lalu dan Yang Akan Datang*. (Yogyakarta: Narasi, 2012), hlm.8.

hal itu dilakukan guna menghambat belaka atas majunya gerakan Belanda.⁷

Strategi gerilya ini disesuaikan dengan instruksi-instruksi yang terdapat dalam Perintah Siasat No.1 Tahun 1948. Pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 membentuk kantong perlawanan dengan berbagai sasaran pos Belanda terutama yang berada di Jembatan Bantar. Setelah jatuhnya Jembatan Bantar ke tangan Belanda, tentara Belanda menjadikan Jembatan Bantar sebagai pos mereka. Hal itu membuat TNI dan gerilyawan menjadikannya sasaran utama penghancuran.

Taktik gerilya yang dilaksanakan dalam pertempuran-pertempuran saat itu menitikberatkan pada berbagai faktor yaitu sebagai berikut.⁸

1. Satuan terpecah-pecah dalam pasukan kecil dan mobil.⁹
2. Dislokasi disesuaikan dengan sasaran.
3. Terdapat hubungan yang terpadu baik ke atas, ke bawah dan ke samping.
4. Tidak mengenal garis depan, belakang, serta selalu menggunakan taktik menyerang dan menghilang.

TNI dengan strategi gerilyanya diharapkan dapat memperlambat setiap majunya serbuan musuh (Belanda) dan melakukan pengungsian total serta bumi hangus. Strategi bumi hangus juga dilakukan oleh pasukan

⁷ R. Ridhani, *Letnan Kolonel Soeharto Bunga Pertempuran Serangan Umum 1 Maret 1949*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), hlm.81.

⁸ Sesko Ad. *op.cit.*, hlm:133.

⁹ Mobil berarti pasukan senantiasa berpindah-pindah markas untuk menghindari serangan musuh (tentara Belanda). Teknik yang mobil tersebut dapat menyelamatkan pasukan dari serangan yang tidak terencana sehingga tidak ada pasukan gugur sia-sia.

TNI yang berada di Kulon Progo. Saat Belanda telah memasuki wilayah Sedayu, Bantul maka pihak militer langsung memerintahkan pembumihangusan bangunan-bangunan.¹⁰ Pembumihangusan bangunan ini bertujuan agar bangunan yang ada apabila dikuasai tidak dimanfaatkan oleh Belanda. Perintah tersebut dilaksanakan oleh para TNI dan gerilyawan. Gedung kabupaten, rumah kerajinan, gedung pegadaian, kantor pos, pasar, stasiun, rumah orang keturunan Tionghoa dan rumah wedana ikut terbakar. Seperti yang dituliskan dalam buku *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta: Buku ke-Dua*.

Pada tanggal 25 Februari 1949 bersama Dartoyo, Nurhadi, Muslimin, Sulaiman alias Arsenal berjalan dari Banaran menuju Kenteng. Dari Kenteng perjalanan dilanjutkan ke Nanggulan dan terus dilanjutkan ke Wates. Di Wates rombongan tersebut melihat banyak gedung yang sudah dibumi hanguskan.¹¹

Jembatan Bantar saat itu juga dirusak sebagai bagian dari penghalangan gerak maju pasukan Belanda. Jembatan saat itu dipasang bom-bom untuk menghancurkan konstruksinya. Pemasangan bom tidak hanya di Jembatan Bantar namun disemua jembatan penting yang menuju Yogyakarta. Kolonel Nasoetion pernah memerintahkan pembongkaran rangkaian bom yang telah dipasang di sejumlah jembatan penting.¹²

Jembatan memang menjadi jalan vital bagi rakyat maupun juga militer.

¹⁰Admin, *Lautan Api di Wates dan Sentolo*, tersedia pada <http://watespahpoh.net/2014/lautan-api-di-wates-dan-sentolo-kulon-progo.html> tanggal 8 Agustus 2017 pukul 21.24 WIB

¹¹Dharmono Hardjowidjono, *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta: Buku ke-Dua*. (Yogyakarta: Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1983), Hal: 336.

¹²Julius Pour, *Doorstoot Naar Djogja: Pertikaian Pemimpin Sipil-Militer*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hlm.51.

Nasution beranggapan arus lalu lintas di atas jembatan setiap harinya ramai. Dia khawatir apabila bom-bom tersebut dapat sewaktu-waktu meledak tanpa sengaja dan terjadi insiden.

Perintah Nasution tentang pembongkaran bom-bom yang terpasang di jembatan kenyataannya tidak semuanya dilaksanakan bawahannya. Bom-bom yang dipasang diberbagai jembatan vital yang menuju Yogyakarta dirakit oleh Herman Johannes, dosen jurusan fisika UGM. Herman Johannes tergabung dalam Korps Tentara Mahasiswa. Herman Johannes tidak membongkar bom-bom yang telah dia pasang di jembatan kereta api (Jembatan Mbeling) serta jembatan gantung (Jembatan Bantar) di atas sungai Progo.¹³

Pada masa perang mempertahankan kemerdekaan, banyak pemuda-pemuda terdidik yang turut serta dalam berbagai perjuangan militer. Herman Johannes salah satunya yang secara sukarela meninggalkan kampus untuk ikut perang gerilya.¹⁴ Pendidikan mereka para pejuang mahasiswa sangat diperlukan untuk menambah kekuatan dalam pertempuran. Nasution beranggapan perang yang terjadi sekarang bukan lagi perang antara tentara dengan tentara.¹⁵ Oleh karena itu banyak mahasiswa, pelajar dan rakyat yang terlibat dalam perang gerilya. Herman Yohannes dalam militer menerima pangkat Mayor dan mempunyai posisi sebagai ahli pembuat dan perakitan bom. Bom-bom hasil rakitan Herman

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid*, hlm.93.

¹⁵ Nasution, *op.,cit.*, hlm.5.

Yohannes telah menghancurkan Jembatan Bogem yang ada diatas sungai opak dan jembatan Sentolo di atas sungai Progo.¹⁶

Menurut Yohannes perintah memasang bom diterima dari Letnan Kolonel Soeharto (Komandan Brigade X) sebagai upaya untuk menghadang musuh yang diperkirakan bakal masuk dari arah Gombong. Selama saya tidak mendengar sendiri perintah bongkar dari Pak Harto, bom tidak akan saya bongkar.¹⁷

Salah satu strategi yang diterapkan oleh para tentara yaitu mendekati rakyat. Perang gerilya berpangkal dalam rakyat.¹⁸ Rakyat menginfiltrasi secara semesta, sehingga di mana-mana ada pancaindra gerilya yang sukarela. Kehidupan rakyat dan kaum gerilya pada waktu itu betul-betul “*manunggal*”.¹⁹ Keberadaan rakyat dalam pertempuran gerilya juga karena pertempuran membutuhkan logistik. Rakyat biasa menyediakan perbekalannya (perang) seperti menyiapkan makanan bagi para gerilyawan.²⁰ Hal ini lah yang menyebabkan keberadaan rakyat sangat penting dalam melaksanakan pertempuran secara gerilya.

Rakyat juga menjadi pelaku utama dalam keberhasilan gerilya. Rakyat juga ikut berperang dengan dipimpin oleh pamong praja (pemerintah desa) setempat rakyat merusak jalan-jalan besar.²¹ Rakyat dan para pamong praja merintang jalan-jalan tersebut dengan kayu. Kayu yang digunakan untuk merintang jalan didapat dari pohon yang ditanam

¹⁶ Julius pour, *op.,cit.*, hlm.93.

¹⁷ *Ibid*, hlm.52.

¹⁸ Nasution, *op.,cit.*, hlm.38.

¹⁹ Soebagijo I.N, *Pengalaman Masa Revolusi*. (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984), hlm: 86.

²⁰ Nasution, *op.,cit.*, hlm.42.

²¹ Dharmono Hardjowidjono, *op.,cit.*, hlm.338.

di pinggir jalan. Sedangkan jalan-jalan yang terdapat di desa-desa diberi rintangan dari berbagai kayu-kayu besar atau bambu yang terdapat tidak jauh dari desa tersebut. Secara otomatis jalan-jalan saat itu tertutup bagi penjalan kaki terlebih lagi kendaraan. Mereka yang lewat dengan berjalan kaki harus menyelusup di bawah ranting-ranting dan bambu tersebut.²² Kendaraan-kendaraan patroli Belanda sangat terganggu dengan keadaan jalan-jalan tersebut, sehingga dapat memperlambat gerak maju musuh (tentara Belanda).

Di desa dibentuk Pager Desa (*Home Guard*) yang terdiri dari para pemuda desa setempat.²³ Pager Desa dididik secara militer dan diberi persenjataan yang lengkap namun seadanya oleh pasukan militer. Pelatihan yang dilakukan yaitu infantri sederhana.²⁴ Setiap desa umumnya hanya dibuat satu regu. Pager desa ini ada di bawah pimpinan desa atau Lurah (pamong praja). Keadaan TNI juga dibantu dengan berdirinya pasukan dari rakyat. Penduduk, laskar dan tentara gerilyawan membentuk kelompok-kelompok gerilya untuk menghadapi tentara. Markas yang digunakan mereka berpindah-pindah (mobil). Markas mereka terdapat di tengah pedesaan dan dekat sungai.²⁵ Sehingga tidak mudah diketahui oleh musuh. Rakyat juga menjadi pelindung TNI, dengan membaurnya TNI dan rakyat maka musuh susah untuk menghancurkannya.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid*, hlm.339.

²⁴ Nasution, *op.,cit.*, hlm.132.

²⁵ Dharmono Hardjowidjono, *op.,cit.*, hlm.338.

Persenjataan merupakan suatu hal yang vital dalam peperangan. Perang gerilya yang dilakukan oleh TNI berarti TNI berada dipihak yang lemah terutama masalah persenjataan. Pasukan yang bergerilya harus terus mendapat persenjataan, sambil terus mengurangi persenjataan lawannya.²⁶ Sehingga dalam permasalahan persenjataan gerilyawan berarti gudang senjata gerilya berasal dari gudang senjata musuh. Pertempuran yang terjadi juga harus bisa merebut persenjataan yang dimiliki musuh (tentara Belanda).

TNI dan gerilyawan saat itu juga digempur secara psikis yaitu melalui berbagai propaganda Belanda. Belanda selalu mengadakan propaganda-propaganda, membagi-bagikan makanan, obat-obatan dan lain-lainnya, hal ini bertujuan untuk melemahkan para gerilyawan kita. Siasat Belanda tersebut dilakukan agar rakyat menjadi tidak percaya lagi dengan TNI dan gerilyawan hingga akhirnya rakyat mau membantu Belanda. Keadaan itu harus dilawan dengan memerintahkan para gerilyawan agar berbuat sebaik dan sesopan mungkin terhadap masyarakat kita.²⁷

C. Serangan Balik TNI di Jembatan Bantar

Sejak meletusnya agresi kedua pada 19 Desember 1948 dengan serangan atas ibukota Yogyakarta, banyak pertempuran-pertempuran yang terjadi. Pertempuran-pertempuran terjadi di berbagai tempat di

²⁶ Nasution, *op.,cit.*, hlm.44.

²⁷ Dharmono Hardjowidjono, *op.,cit.*, hlm.339.

Yogyakarta. Mundurnya pasukan TNI dan gerilyawan ke luar kota Yogyakarta dan melaksanakannya perang gerilya membuat Belanda kesulitan untuk melebarkan sayap pendudukannya atas wilayah ibukota Republik Indonesia. Pertempuran terjadi setiap harinya, setiap malam, malahan kadang-kadang pada siang hari TNI dan gerilyawan menyerang tempat-tempat kedudukan Belanda.²⁸

Pasukan Belanda tidak menyadari bahwa semangat kemerdekaan telah merasuk didalam hati setiap warga Indonesia. Sehingga semangat perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 sangat tinggi. Segenap lapisan rakyat dewasa saat itu merasa terpanggil untuk ikut berjuang.²⁹ Rakyat turut serta dalam peperangan dan bergabung menjadi gerilyawan. Rakyat juga turut serta mensukseskan perang gerilya dari TNI dan gerilyawan lainnya. Keadaan ini sangat menguntungkan untuk TNI dan gerilyawan yang sangat membutuhkan dukungan rakyat. TNI dan pasukan gerilyawan lainnya itu tidak akan mampu berjuang tanpa bantuan rakyat. TNI dan pasukan bersenjata lainnya itu hidup di tengah-tengah rakyat dan menyatu dengan rakyat Indonesia.³⁰ TNI dan pasukan bersenjata lainnya itu pada masa perang kemerdekaan Indonesia sudah *manunggal* dengan rakyat.

²⁸ Soebagijo I.N., *op.,cit.*, hlm.84.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Tim Penyusun, *Sejarah Perjuangan: Yogya Benteng Proklamasi*. (Yogyakarta: Badan Musyawarah Musea Daerah Istimewa Yogya Perwakilan Jakarta, 1985), hlm.136.

Pasukan Belanda yang merasa putus asa dengan perang gerilya sering menyerang desa, membakar rumah-rumah penduduk dan menangkap orang-orang yang mereka curigai.³¹ Kebengisan tersebut semakin membuat rakyat marah kepada Belanda. Pembantaian-pembantaian juga terjadi seperti di daerah Sedayu, Bantul yang berada di timur Jembatan Bantar. Pasukan Belanda melakukan serangan terhadap penduduk dusun Kemusuk yang menjadi tempat kelahiran Letnan Kolonel Soeharto. Pembantaian penduduk ini terjadi karena Belanda tidak mendapatkan informasi keberadaan pemimpin Brigade X dan *Wehrkreise* III Letnan Kolonel Soeharto. Kejadian ini membuat sebanyak 202 orang dibunuh di dusun itu oleh tentara Belanda.³² Korban-korban peristiwa ini di makamkan di Makam Soemenggalan, Dusun Kemusuk, Argomulyo, Bantul.

Pasukan TNI yang menjaga daerah Kulon Progo segera mempersiapkan segala sesuatu untuk menghadang gerak maju pasukan Belanda. Pasukan TNI yang berada di dekat Jembatan Bantar, Sentolo yaitu pasukan dari *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo pimpinan Letkol Soedarto. Pasukan Letkol Soedarto telah menyiapkan diri sejak pasukan Belanda memasuki daerah Sedayu, Bantul. Di Jembatan Bantar yang membentang di atas sungai Progo, tentara Belanda yang akan memasuki daerah Kulon Progo sudah dihadang oleh tentara dan gerilyawan Republik.

³¹ Soebagijo I.N., *op.cit.*, hlm.85.

³² Noor Johan Nuh, *Serangan Oemoem 1 Maret 1949: Dalam Kancan Perang Kemerdekaan 1945-1949*. (Jakarta: Yayasan Kajian Citra Bangsa, 2015), hlm.51.

Meskipun akhirnya tentara gerilya kita dapat diporak-porandakan dan Belanda dapat masuk dan menguasai jembatan tersebut.³³ Penguasaan Belanda tersebut terjadi pada tanggal 26 Desember 1948. Pada hari minggu pon tersebut tentara Belanda menduduki desa Bantar dan mendirikan pos.³⁴

Dikuasainya jembatan Bantar ini memberikan Belanda pangkalan yang menghubungkan Yogyakarta-Purworejo. Keadan tersebut sangat menguntungkan bagi pasukan Belanda. Tetapi Belanda selalu merasa tidak aman karena selalu ada serangan gerilya di jalan. Bahkan adanya serangan gerilya yang dilakukan di jembatan kereta api (Jembatan Mbeling) Sentolo, Kulon Progo. Jembatan kereta api (Jembatan Mbeling) berada di sebelah utara Jembatan Bantar. Jembatan tersebut diputus oleh gerilyawan sehingga tidak dapat dipergunakan lagi.³⁵

Sejak dilakukannya agresi kedua, Pasukan Belanda telah dapat menguasai berbagai tempat strategis di Yogyakarta. Ibukota Republik dikuasainya dengan cepat. Segera setelah lapangan terbang Maguwo jatuh, pasukan Belanda mulai bergerak ke berbagai arah untuk mulai menguasai daerah-daerah lain disekitar Yogyakarta. Kota-kota disekitar Yogyakarta dapat dikuasai oleh pasukan Belanda. Daerah-daerah yang strategis dan kota kabupaten diduduki oleh Belanda kecuali Wates dan Wonosari.³⁶

³³ Dharmono Hardjowidjono, *op.,cit.*, hlm.336.

³⁴ Tim Projotamansari, *Ketika Rakyat Bantul Membela Republik*. (Bantul: Yayasan Projotamansari, 2008), hlm.120.

³⁵ Dharmono Hardjowidjono, *op.,cit.*, hlm.337.

³⁶ *Ibid.*, hlm.336.

Walaupun begitu sejak dilaksanakannya serangan atas ibukota Yogyakarta, TNI telah bergerak serentak ke segala arah. Keadaan itu membuat Belanda tidak mempunyai kekuatan yang cukup untuk menghancurkan TNI.³⁷

Penyerbuan dan penguasaan Belanda atas Jembatan Bantar membuat pasukan TNI dan gerilyawan yang berada di Sentolo, Kulon Progo termasuk *Sub-Wehrkreise* 106 melaksanakan Perintah Siasat No. 1. Perintah Siasat tersebut memberikan instruksi untuk melakukan bumi hangus. Siasat ini dilakukan agar fasilitas-fasilitas yang ada tidak digunakan oleh pasukan Belanda. Oleh karena itu pada tanggal 25 Desember 1948 gedung-gedung di kabupaten, stasiun Sentolo dan bangunan lainnya di bumi hanguskan.³⁸ Penghancuran gedung-gedung dan bangunan lainnya juga terjadi akibat adanya provokasi oleh pengacau. Provokasi tersebut mengatakan bahwa 200 serdadu Belanda sudah mendarat di pantai Brosot, Kulon Progo.

Banyaknya serangan yang dilakukan pasukan Belanda membuat TNI kewalahan. TNI berencana melaksanakan suatu serangan balasan. Tujuan dilakukannya serangan balasan ini untuk mengganggu konsentrasi pasukan Belanda juga untuk mengembalikan kepercayaan rakyat kepada TNI dan pasukan bersenjata lainnya.³⁹ Serangan-serangan dilakukan untuk menghadang pasukan Belanda yang bergerak maju untuk menghancurkan

³⁷ *Kedaulatan Rakyat*, 13 Juli 1949, hlm:1.

³⁸ Dharmono Hardjowidjono, *op.,cit.*, hlm.337.

³⁹ Tim Penyusun, *op.,cit.*, hlm.136.

TNI dan gerilyawan. Pasukan Belanda mulai mendapatkan serangan-serangan dari TNI dan gerilyawan yang mengundurkan diri dari kota Yogyakarta sejak jatuh ke tangan Belanda tanggal 19 Desember 1948.⁴⁰ Penyerangan pos-pos dan patroli Belanda dilakukan pada malam hari. Penyerangan dilakukan dengan serentak pada setiap pasukan *Sub-Wehrkreise*.⁴¹

Keberadaan pos Belanda di Jembatan Bantar, Sentolo selalu menghalangi komunikasi para gerilyawan antara Bantul dan Kulon Progo. Hal ini yang membuat pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo pimpinan Soedarto menyerangnya. Penyerangan-penyerangan dilakukan oleh pasukan TNI yang berada di dekatnya agar pos Belanda ini bisa terkunci. Selain itu penyerangan atas pos Belanda di Jembatan Bantar juga digunakan untuk membuka pintu untuk masuknya pasukan Kompi Soedarsono Bismo dari Purworejo.⁴² Walaupun banyak penyerangan yang dilakukan namun pasukan Belanda selalu bisa diselamatkan oleh bantuan-bantuan dari pos lainnya terutama yang berasal dari daerah timur.

Pertempuran juga pecah pada tanggal 23 dan 24 Februari 1949 di Jembatan Bantar.⁴³ Pertempuran itu dipimpin oleh Letnan Kolonel Soeharto yang diisi oleh pasukan dari unsur *Sub-Wehrkreise* 103 A dan Kompi Darsono. Tujuan dari serang Letnan Kolonel Soeharto ini yaitu

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Noor Johan Nuh, *op.,cit.*, hlm.54.

⁴² Tim Projotamansari, *op.,cit.*, hlm.74.

⁴³ Sesko Ad, *op.,cit.*, hlm.216.

menyerang kedudukan Belanda di Jembatan Bantar, Kulon Progo. Serangan itu dilakukan melalui daerah Sentolo. Alasan dilakukannya serangan pos Belanda di Jembatan Bantar karena pos itu relatif terpencil dari pos Belanda lainnya.⁴⁴ Pos Belanda di Jembatan Bantar diserang pasukan Letnan Kolonel Soeharto beberapa kali. Serangan yang terbesar terjadi pada tanggal 24 Februari 1949.

Keadaan sungai Progo saat itu sedang banjir sehingga menguntungkan pihak TNI untuk melakukan serangan terhadap pos Belanda di Jembatan Bantar. Pada serangan itu, pasukan yang dipimpin Letnan Kolonel Soeharto menyusup pada malam hari. Kompi Darsono menyerang Bantar dari arah barat sungai pada waktu yang bersamaan. *Sub-Wehrkreise* 103 A juga terlibat pertempuran dengan menyerang dari arah timur sungai. Serangan ini ikut memperkuat kedudukan Batalyon 151 yang dipimpin oleh Harjo Soedirdjo yang saat itu juga terlibat dalam pertempuran.

Sub-Wehrkreise 106 yang dipimpin Letnan Kolonel Soedarto juga tidak mau ketinggalan dalam serangan ini. Letnan Kolonel Soedarto yang menggerakkan unsur-unsur pasukannya terlibat dalam pertempuran untuk mendukung serangan yang dilakukan Letnan Kolonel Soeharto. Letnan Kolonel Soeharto dan pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 melakukan

⁴⁴ Dislokasi pasukan Belanda di Yogyakarta dapat dilihat pada Lampiran 7 hlm.81.

serangan dari arah barat daya jalan raya.⁴⁵ Hal ini membuat kedudukan pasukan Belanda di Klangon (Bantar) menjadi terkepung. Setelah penyerangan atas pos Belanda di Jembatan Bantar, semua pasukan TNI pada hari itu juga kembali ke induk pasukan untuk menyiapkan diri guna mengadakan Serangan Umum 1 Maret 1949.⁴⁶

Seminggu setelah dilakukannya serangan umum di ibukota Yogyakarta, pada tanggal 8 Maret 1949 Letkol Soeharto selaku komandan *Wehrkreise* III memimpin 2 kompi pasukan untuk menuju Bantar. Pada tanggal 11 Maret 1949 pasukan yang dibawa oleh Letkol Soeharto tiba di Bantar pada tanggal 11 Maret 1949.⁴⁷ Penyerangan dilakukan melalui dua arah yaitu barat maupun timur sungai Progo. Pasukan Kompi Widodo menyerang dari arah utara jalan di timur Jembatan Bantar. Pasukan Kompi Darsono menyerang dari arah selatan di timur Jembatan Bantar. Pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 menyerang dari arah barat Jembatan Bantar.

Penyerangan dan pengepungan atas pos Belanda yang berada di Jembatan Bantar terjadi selama 5 hari.⁴⁸ Penyerangan awal dilaksanakan pada malam hari. Pasukan yang di bawah komando Widodo berhasil merebut dan menduduki salah satu pos Belanda yang berada di Jembatan Bantar. Pasukan tersebut juga dapat merebut berbagai senjata yang dimiliki oleh Belanda. Pagi harinya pada pukul 07.00, Pasukan Belanda

⁴⁵ Sesko Ad, *op.,cit.*, hlm.216.

⁴⁶ Sketsa serangan pendahuluan sebelum Serangan Umum 1 Maret 1949 dapat dilihat pada Lampiran 9 hlm.83.

⁴⁷ Sesko Ad, *op.,cit.*, hlm: 256.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm: 257.

menyerang pasukan Widodo dengan pesawat Mustang. Dalam serangan ini pasukan Widodo terdapat 4 orang gugur dan 23 luka-luka. Pasukan yang gugur dalam pertempuran tersebut dimakamkan oleh masyarakat di daerah Gamping, Sleman.⁴⁹



⁴⁹ *Ibid.*